

Perilaku dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Teluk Kepayang terhadap Swamedikasi Maag

Behavior and knowledge level of the teluk kepayang village community on maag swamedication

Darini Kurniawati^{1*}, Siti Rudiah², Nurul Hidayah¹

¹Progam Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

²Progam Studi Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia Banjarmasin

* E-mail: darinikurniawati@gmail.com

Abstract

Consumers buy various types of drugs without a prescription for self-medication. Various factors related to self-medication, such as advertisements on television, costs, and people's education levels. Self-medication must be carried out correctly and rationally so that there are no new diseases arising from the use of inappropriate drugs. Research design was analytic observational using a cross-sectional research design or a cross-sectional study. Aims to analyze factors related to community knowledge and behavior about ulcer self-medication in Teluk Kepayang Village. The result of the level of public knowledge is sufficient with 37 people (56.1%), the level of ulcer is 60 people (90%), there is no relationship between knowledge and ulcer self-medication behavior because the result of the significance value is 0.892 (> 0.05) Based on the results of research conducted in Teluk Kepayang Village, it can be concluded that the level of community knowledge has sufficient knowledge about ulcer self-medication has a lower level. Factors related to the level of public knowledge are age and education factors.

Keywords: Relationship, Knowledge, Behavior of ulcer self-medication.

Abstrak

Berbagai jenis obat tanpa resep dibeli konsumen untuk pengobatan sendiri. Berbagai faktor yang berhubungan seperti iklan di televisi, biaya, dan tingkat pendidikan masyarakat. Swamedikasi harus dilakukan rasional agar tidak terjadi penyakit baru yang timbul. Desain penelitian ini adalah observasional analitik cross sectional (studi potong lintang). Tujuannya untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang pengobatan sendiri maag di Desa Teluk Kepayang. Hasil tingkat pengetahuan dengan jumlah 37 orang (56,1%), perilaku 60 orang (90%), Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku karena hasil nilai signifikansinya adalah 0,892 (> 0,05). Kesimpulannya bahwa tingkat pengetahuan masyarakat cukup dan perilaku rendah. Faktor yang berhubungan adalah faktor usia dan pendidikan.

Kata Kunci : Hubungan, Pengetahuan, Perilaku swamedikasi maag.

PENDAHULUAN

Prevalensi maag secara internasional sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%), dan Perancis (29,5%), Asia Tenggara 583.635 dan di

Indonesia 40,8% (Kurnia, 2011). Data profil kesehatan Indonesia tahun 2011 menunjukkan maag masuk 10 penyakit terbanyak pada pasien inap di rumah sakit dengan jumlah 30.154 kasus (4,9%) (Depkes, 2012). Pada tahun 2014 Maag merupakan 5 penyakit dari 20 penyakit

terbanyak se-Kota Banjarmasin (25.950 orang) (Dinkes Kota Banjarmasin, 2017). Selama bulan Desember 2019, jumlah kejadian kasus maag di Puskesmas Teluk Kepayang adalah sebanyak 136 orang dan 54 orang selama bulan Juli 2020. Survei sosial ekonomi nasional tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase masyarakat yang menjalani swamedikasi sebesar 61,05% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Dalam masyarakat masih banyak dijumpai permasalahan penggunaan obat misalnya kurangnya pemahaman penggunaan obat rasional, penyimpanan dan membuang obat serta tenaga kesehatan kurang memberikan informasi (Kemenkes RI, 2015; Sari, 2020). Seratus ribu jenis obat dibeli tanpa resep penyakit demam, sakit kepala, flu, konstipasi, rhinitis, jerawat, dismenorhea, diare, batuk pilek, alergi (Abay dan Amelo, 2010). Terjadi masalah pengobatan sendiri (*Drug Related Problem*) akibat terbatasnya pengetahuan obat dan penggunaannya (Nur Aini, 2017). Obat-obatan bisa dibeli diwarung karena harga yang relatif lebih murah dan terjangkau (Harahap, dkk.2017). Iklan televisi, biaya dan tingkat pendidikan masyarakat juga sangat berpengaruh terhadap keputusan masyarakat dalam membeli obat. Terdapat 44,14% masyarakat Indonesia yang berupaya untuk melakukan swamedikasi (Kemenkes, 2012). Kondisi khusus (hamil, menyusui, bayi, lanjut usia, reaksi alergi,

efek samping dan interaksi obat) bisa dibaca pada brosur obat tersebut (Djunarko dan Hendrawati, 2011).

Studi pendahuluan yang dilakukan di desa Teluk Kepayang yang terdiri dari 10 RT sebanyak 2.973 penduduk. Penulis melakukan penyebaran pertanyaan melalui *Google form* dengan 10 responden tentang pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi maag. Dapat diketahui beberapa masyarakat masih belum mengetahui tentang pengetahuan swamedikasi maag.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Teluk Kepayang Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Data yang digunakan adalah data primer yang dikumpulkan dalam satu kurun waktu atau *cross sectional* pada rentang waktu Oktober 2020 hingga Juli 2021. Data dikumpulkan dengan menggunakan bantuan *google form* dengan metode *purposive sampling*. Sampel sebanyak 66 responden. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah pengetahuan dan perilaku terhadap swamedikasi maag. Analisis yang digunakan univariate berupa analisis deskriptif dan bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data responden yang didapatkan pada penelitian ini berjumlah 66 orang dengan karakteristik yang tergambar pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Responden Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	37	56.1
Laki-Laki	29	43.9
Usia		
20-30 Tahun	39	59.1
31-40 Tahun	20	30.3
41-50 Tahun	7	10.6

Sumber : Data Primer, 2021

Usia 20-30: 39 orang (59,1%), 31-40: 20 orang (30,3%) dan 41-50: 7 orang (10,6%). Rentang usia 20 -30 termasuk ke dalam golongan usia produktif dengan tingkat kerentanan terhadap sakit maag karena pola makan dan tidur yang tidak teratur, stress dan tekanan hidup yang semakin besar khususnya pada saat mengerjakan tugas sekolah yang sangat banyak (Fahrul, 2015).

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu SMA 32 orang (49,5%), SD sampai SMP 21 orang (33,2%), dan perguruan tinggi 12 orang (18,1%). Hal tersebut menunjukkan pada umumnya masyarakat di Desa Teluk Kepayang mayoritas adalah dengan tingkat pendidikan menengah

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Responden

Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
SD	13	19.7
SMP	9	13.6
SMA	32	49.5
D3	2	3
S1/S2	9	13.6
Lainnya	1	1.5

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3 Hasil Persentase Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	10	15,2
2.	Cukup	37	56,1
3.	Kurang	19	28,7

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 4 Hasil Persentase Perilaku Swamedikasi Maag

No	Tingkat Perilaku Swamedikasi Maag	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	0	0
2.	Cukup	6	10
3.	Kurang	60	90

Sumber : Data Primer, 2021

Prosentasi tingkat pengetahuan responden dapat dilihat pada Tabel 3, dimana pengetahuan dikatakan baik jika nilai yang diperoleh berkisar antar 76-100%, cukup 56-75% dan kurang < 56%. Hasil menunjukkan responden dengan pengetahuan baik adalah 15,2%, Cukup 56,1% dan Kurang 28,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang swamedikasi maag. Hal ini

disebabkan kurangnya pemberian pengetahuan tentang penyakit maag beserta pengobatan yang tepat kepada masyarakat Teluk Kepayang.

Persentase perilaku swamedikasi obat maag juga tergambar seperti pada Tabel 4 dimana terdapat 60 responden (90%) dengan perilaku kurang dan 6 (10%) cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki perilaku yang kurang tentang swamedikasi maag.

Responden memiliki perilaku yang baik dalam melakukan aktivitas dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan masyarakat. Hasil penelitian didapatkan bahwa masyarakat mayoritas pendidikan yang tertinggi adalah SMA sehingga mereka menunjukkan perilaku yang kurang untuk kesehatan yang di dapatkan dari

segi pengalaman, informasi dari lingkungan.

Hasil Hubungan pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi, didapatkan dari analisis bivariat antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi maag dengan menggunakan analisis *Spearman-Rho* dengan hasil seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis Bivariat antara pengetahuan terhadap perilaku swamedikas maag

Signifikansi	Koefisien korelasi	Arah Korelasi
0.892	0.017	-

Sumber : Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang didapatkan adalah $>0,05$ artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag di Teluk Kepayang. Sedangkan nilai koefisien korelasi yang didapatkan adalah 0,017 artinya tingkat kekuatan kolerasi atau hubungan yang lemah. Nilai arah korelasinya menunjukkan angka korelasi negatif artinya dengan pengetahuan baik belum tentu memiliki perilaku yang baik pula.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Teluk Kepayang memiliki pengetahuan cukup sebesar (56,1%) dan perilaku kurang sebesar (90%) . Sedangkan nilai signifikansi 0,892, koefisien 0,017 dengan arah korelasi negative artinya tidak memiliki hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi maag dengan nilai kekuatan sangat lemah dan arah negatif yang artinya pengetahuan yang baik belum tentu memiliki perilaku yang baik pula dalam swamedikasi maag di Teluk Kepayang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Sari Mulia yang telah mengawal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, S. M., & Amelo, W. 2010. *Assessment Of Self-Medication Practices Among Medical, Pharmacy, Health Science Students In Gondar University, Ethiopia*. Journal Of Young Pharmacists, 2(3), 306-310.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2016. *Statistik Daerah Kecamatan Umbulharjo 2016*: Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan, 2017 *angka kejadian maag di Banjarmasin*. Dinas kesehatan Kota Banjarmasin.
- Harahap. Dkk. 2017. *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyabungan*. Jurnal Sains dan Klinis. Ikatan Apoteker Indonesia. Sumatera Barat.
- Hidayat, T., & Istiadah, N. 2011. *Panduan Lengkap Menguasai Spss 19 Untuk Mengolah Data Statistik Penelitian*. Jakarta: Media Kita.
- Hermawati D. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung Di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok. 2012;10–1.
- Kemenkes, R. I. 2012. *Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kurnia. (2011). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian*

- Gastritis Pada Pasien Yang Berobat Jalan Di Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukit Tinggi.* Fakultas Kedokteran. Universitas Andalas
- Notoatmodjo PDS. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- Nur Aini Harahap, Khairunnisa, Juanita Tanuwijaya, 2017, *Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Penyambungan, Jurnal Sains dan Klinis. Ikatan Apoteker Indonesia.* Sumatera Barat.
- Restiyono A. Analisis Faktor yang Berpengaruh dalam Swamedikasi Antibiotik pada Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *J Promosi Kesehat Indones.* 2018;11(1):14.
- Sari, D.P. 2020 'Evaluasi Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Pasuruan Tahun 2019 berdasarkan Indikator Pencapaian Kementerian Kesehatan', *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 1(1), pp. 1–5.
- Tan, H. T., & Rahardja, K. 2010. *Obat-Obat Sederhana Untuk Gangguan Sehari-Hari.* Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Wawan dan Dewi M., *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap, dan Perilaku Manusia* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011
- Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014.* Jakarta : Kemenkes RI; 2015.